

PENGARUH *EARNING PER SHARE* (EPS), *RETURN ON ASSET* (ROA), DAN *DEBT EQUITY RATIO* (DER) TERHADAP TINGKAT *UNDERPRICING*

Anis Fuad Salam¹⁾, Saeful Fachri²⁾, Andri Solihin³⁾

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Banten

Email: anisfuadsalam450@gmail.com

Abstrak : *Perusahaan yang melakukan Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia sebagian besar mengalami fenomena underpricing. Tingkat underpricing yang terjadi periode 2013-2018 menunjukkan tingkat underpricing yang cukup tinggi, yaitu sebesar 86,90%. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat underpricing yaitu Earning Per Share (EPS), Return On Asset (ROA), dan Debt Equity Ratio (DER) pada perusahaan yang melakukan Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dengan bantuan aplikasi SPSS version 20. Setelah dilakukan penelitian, ditemukan hasil bahwa tidak ditemukan pengaruh pada Earning Per Share (EPS), Return On Asset (ROA), dan Debt Equity Ratio (DER) terhadap tingkat underpricing.*

Kata kunci: *Underpricing, Initial Public Offering, Earning Per Share, Return On Asset, Debt Equity Ratio*

Abstract : *Companies that carry out Initial Public Offerings (IPO) on the Indonesian Stock Exchange have mostly experienced the underpricing phenomenon. The level of underpricing that occurred in the 2013-2018 period showed a fairly high level of underpricing, namely 86.90%. This study aims to examine the factors that affect the level of underpricing, namely Earning Per Share (EPS), Return On Asset (ROA), and Debt Equity Ratio (DER) in companies conducting Initial Public Offering (IPO) on the Indonesia Stock Exchange (BEI).) period 2013 - 2018. The method used in this study is multiple regression with the help of the SPSS version 20 application. After conducting the research, it was found that there was no effect on Earning Per Share (EPS), Return On Asset (ROA), and Debt Equity Ratio (DER) to the level of underpricing.*

Keywords: *Underpricing, Initial Public Offering, Earning Per Share, Return On Asset, Debt Equity Ratio*

PENDAHULUAN

Bursa Efek Indonesia mencatat banyaknya dijumpai perusahaan yang melakukan IPO mengalami fenomena *underpricing*. *Underpricing* merupakan suatu kecenderungan dimana harga penawaran di pasar perdana selalu lebih rendah dibandingkan harga penutupan di hari pertama pada pasar sekunder (Hanafi, 2005). Pada Tabel 1.1 memperlihatkan 180 perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* di BEI pada periode 2013 sampai dengan 2018. Terjadi *underpricing* pada penjualan saham dengan persentase yang cukup tinggi di setiap tahunnya.

Tabel 1.1
Fenomena Tingkat *Underpricing* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering (IPO)* Periode 2013 – 2018 di Bursa Efek Indonesia

Tahun	Jumlah IPO	Tingkat <i>Underpricing</i>	
		Jumlah	Persentase (%)
2013	31	22	70,96%
2014	23	18	78,26%
2015	17	16	94,11%
2016	15	14	93,33%
2017	36	33	91,67%
2018	58	54	93,10%
Jumlah	180	135	86,90%

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2020

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa terdapat fenomena *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *initial public offering (IPO)* di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2018. Tahun 2018 memiliki jumlah IPO terbanyak dengan 58 perusahaan yang melakukan IPO dan 54 perusahaan yang mengalami *underpricing* atau sebesar 93,10%. Tingkat *underpricing* tertinggi berada pada tahun 2015 dengan jumlah IPO sebesar 15 perusahaan dan 14 perusahaan yang mengalami *underpricing* atau sebesar 94,11%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia sebagian besar mengalami *underpricing*. Tingkat *underpricing* yang terjadi periode 2013-2018 menunjukkan tingkat *underpricing* yang cukup tinggi, yaitu sebesar 86,90%.

Investor menanamkan dananya di pasar perdana bertujuan untuk memperoleh *initial return* yang diperoleh dari selisih lebih antara harga di pasar sekunder dengan harga perdananya. Fenomena *underpricing* tidaklah menguntungkan bagi emiten, karena dana yang diperoleh emiten tidak maksimal sebab emiten tidak memperoleh dana yang lebih besar yang mungkin bisa didapatkan oleh emiten untuk mendanai ekspansinya (Pahlevi, 2014).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *underpricing* pada perusahaan yang melakukan Intial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2018. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada peran dari kinerja saham dan kinerja keuangan perusahaan yaitu *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Asset (ROA)*, *Debt Equity Ratio (DER)*.

EPS diartikan sebagai rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *Earning Per Share* dapat digunakan untuk menganalisis resiko dan membandingkan pendapatan per lembar saham perusahaan dengan perusahaan lainnya (Tjiptono & Fakhruhin, 2008). Pengaruh EPS terhadap tingkat *underpricing* dapat dilihat dari beberapa penelitian berikut. *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* saham perdana pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 (Adriyani et al., 2018). Terdapat *research gap* untuk hasil pengaruh EPS terhadap tingkat *underpricing*, dimana justru EPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *underpricing* saham perdana pada perusahaan yang melakukan *initial public offering* yang terdaftar di BEI (Gunawan & Jodin, 2017). Berdasarkan perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti

merumuskan masalah penelitian pertama: Apakah EPS berpengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *initial public offering* di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018?

Faktor selanjutnya yang diduga berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* adalah ROA. ROA adalah kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivasnya untuk memperoleh laba (Rivai et al., 2013). Penelitian berikut menjelaskan hasil penelitian pengaruh ROA terhadap *underpricing*: ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* pada penawaran saham perdana di BEI periode 2008-2011 (Agus & Putra, 2013). Kemudian, hasil penelitian selanjutnya menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap *underpricing* pada *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 (Hartono, 2019). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka rumusan masalah kedua yang diteliti adalah: Apakah ROA berpengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *initial public offering* di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018?

Selanjutnya, peneliti menggunakan rasio *leverage* (*Debt To Equity Ratio*/DER) sebagai faktor yang mempengaruhi tingkat *underpricing*. DER merupakan rasio yang mengukur jumlah hutang atau dana dari luar perusahaan terhadap modal sendiri (*shareholders equity*) (Raharjaputra, 2009). Beberapa penelitian berikut menunjukkan pengaruh DER terhadap *underpricing*: Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur menggunakan proksi *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saat *initial public offering* pada perusahaan go public pada tahun 2015-2018 (Yuniarti & Syarifudin, 2020). Kemudian, penelitian lain menunjukkan hasil penelitian bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO pada periode 2012-2013.

Banyak penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *underpricing*. Namun penelitian tersebut masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga penelitian dibidang ini masih dianggap menarik untuk diuji kembali. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk mengambil judul “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA), dan *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap tingkat *underpricing* (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Melakukan *Initial Public Offering* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018)”.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan statistika (Sugiarto, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) periode 2013-2018 yang berjumlah 179. Kemudian, peneliti memilih sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan maka sampel penelitian diperoleh 60 sampel penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen melalui pengkajian berbagai jurnal, buku dan makalah untuk memperoleh landasan teoritis yang komprehensif tentang objek penelitian serta mengumpulkan data melalui kantor *Indonesian Stock Exchange* (IDX) dan mengambil data pada website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), dan Bursa Saham untuk

kemudian dipelajari dan dilakukan pengolahan data. Dalam analisis data Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi berganda dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Berikut ini merupakan data statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian:

Tabel 3.1.
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	60	.01	64959.63	1230.3133	8394.59656
ROA	60	.13	24.77	6.8267	5.62338
DER	60	.02	340.05	13.8258	58.37734
Underpricing	60	.02	.70	.4464	.25193
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Hasil Output SPSS 20, data diolah peneliti, 2020

Berdasarkan tabel 3.1 dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 60 data. Pada variabel EPS terlihat bahwa nilai terendah (minimum) adalah sebesar 0,01 yang dimiliki oleh perusahaan KPAL. Nilai EPS tertinggi (maximum) adalah sebesar 64.959,63 yang dimiliki oleh perusahaan ARMY. Nilai rata-rata dari variabel EPS adalah sebesar 1.230,3133 dengan standar deviasi sebesar 8.394,59656.

Pada variabel ROA terlihat bahwa nilai terendah (minimum) adalah sebesar 0,13 yang dimiliki oleh perusahaan TARA. Nilai EPS tertinggi (maximum) adalah sebesar 24,77 yang dimiliki oleh perusahaan SAME. Nilai rata-rata dari variabel ROA adalah sebesar 6,8267 dengan standar deviasi sebesar 5,62338.

Pada variabel DER terlihat bahwa nilai terendah (minimum) adalah sebesar 0,02 yang dimiliki oleh perusahaan MINA. Nilai DER tertinggi (maximum) adalah sebesar 340,05 yang dimiliki oleh perusahaan DFAM. Nilai rata-rata dari variabel DER adalah sebesar 13,8258 dengan standar deviasi sebesar 58,37734.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Pada uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) dikatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih dari 5% atau 0,05. Berikut adalah hasil uji normalitas pada penelitian ini:

Tabel 3.2.
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0E-7
	Std. Deviation	.21727947
	Absolute	.125
Most Extreme Differences	Positive	.082
	Negative	-.125
Kolmogorov-Smirnov Z		.969
Asymp. Sig. (2-tailed)		.304

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Output SPSS 20, data diolah peneliti, 2020

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov (K-S) pada tabel 3.2. menunjukkan nilai asymp. Sig sebesar $0,304 > 0,05$. Maka dalam penelitian ini data terdistribusi normal sehingga memenuhi syarat uji asumsi klasik normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Identifikasi secara statistik untuk menunjukkan ada tidaknya gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan cara melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Berikut adalah hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini:

Tabel 3.3.
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.585	.049		11.850	.000		
1	EPS	-5.883E-007	.000	-.020	-.168	.867	.981 1.020
	ROA	-.021	.005	-.470	-3.911	.000	.919 1.088
	DER	.000	.001	.106	.890	.377	.932 1.074

a. Dependent Variable: Underpricing

Berdasarkan hasil uji Multikolinieritas pada tabel 3.3. dapat dilihat bahwa nilai tolerance untuk variabel EPS sebesar 0,981, variabel ROA sebesar 0,919, dan variabel DER sebesar 0,932. Nilai tolerance dari variabel EPS, ROA, dan DER melebihi angka 0,10. Sementara itu untuk nilai VIF untuk variabel EPS sebesar 1,020, variabel ROA sebesar 1,088, dan variabel DER sebesar 1,074. Hal ini berarti nilai VIF dari variabel EPS, ROA, dan DER kurang dari angka 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen pada model regresi. Sehingga data pada penelitian ini telah memenuhi syarat uji multikolinieritas data.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji glejser. Berikut adalah hasil uji heterokedastisitas pada penelitian ini:

Tabel 3.4.
Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.	
	Coefficients		Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	.191	.027	7.125	.000	
1	EPS	-2.887E-006	.000	-.195	-1.517	.135
	ROA	-.001	.003	-.026	-.197	.845
	DER	-.001	.000	-.240	-1.819	.074

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Hasil Output SPSS 20, data diolah peneliti, 2020

Berdasarkan tabel 3.4. dalam pengujian heterokedastisitas dapat dilihat bahwa nilai sig. variabel EPS sebesar 0,135 ($0,135 > 0,05$), nilai sig. variabel ROA sebesar 0,845 ($0,845 > 0,05$), dan nilai sig. variabel DER sebesar 0,074 ($0,074 > 0,05$), sehingga data pada penelitian ini telah bebas dari indikasi heterokedastisitas

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi pada penelitian ini dilakukan dengan Uji Durbin-Watson (DW test). Berikut adalah hasil uji autokorelasi pada penelitian ini:

Tabel 3.5.
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.506 ^a	.256	.216	.22302	1.662

a. Predictors: (Constant), DER, EPS, ROA

b. Dependent Variable: Underpricing

Sumber: Hasil Output SPSS 20, data diolah peneliti, 2020

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 3.5. diatas diketahui bahwa terdapat variabel penelitian dengan jumlah 60 dengan nilai Durbin-Watson (dw) sebesar 1,662. Dengan taraf nyata 5%, didapatkan nilai batas bawah (dL) sebesar 1,3908 dan batas atas (dU) sebesar 1.6000. Hasil uji durbin-watson statistik didapat sebesar 1,495 berada di area $dL < dw < dU$ ($1,3908 < 1,495 < 1,6000$) atau berada di daerah tidak ada kesimpulan. sehingga data pada penelitian ini belum memenuhi syarat uji asumsi klasik dalam hal uji autokorelasi data. Sehingga perlu dilakukan pengobatan pada data tersebut. Pengobatan autokorelasi menggunakan metode Run Test.

Berikut merupakan hasil pengobatan autokorelasi menggunakan uji Run Test:

Tabel 3.6.
Uji Run Test
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.04662
Cases < Test Value	30
Cases >= Test Value	30
Total Cases	60
Number of Runs	30
Z	-.260
Asymp. Sig. (2-tailed)	.795

a. Median

Sumber: Hasil Output SPSS 20, data diolah peneliti, 2020

Pada tabel 3.6. dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah sebesar 0,795 dan lebih besar dari 0,05 ($0,795 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa gejala autokorelasi dapat teratasi melalui uji Run Test.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut adalah hasil regresi linear berganda pada penelitian ini:

Tabel 3.7.
Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
	(Constant)	.585	.049	11.850	.000
1	EPS	-5.883E-007	.000	-.020	.867
	ROA	-.021	.005	-.470	.000
	DER	.000	.001	.106	.377

a. Dependent Variable: Underpricing

Sumber: Hasil Output SPSS 20, data diolah peneliti, 2020

Berdasarkan nilai konstanta dan koefisien diatas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Underpricing} = 0,585 - 5,883 \text{ EPS} - 0,021 \text{ ROA} + 0,000 \text{ DER} + 0,049 \varepsilon$$

Dari hasil koefisien *beta standardized* menunjukkan bahwa variabel independen *Return On Asset* (ROA) merupakan variabel yang paling mempengaruhi *Underpricing* dengan nilai koefisien beta terbesar yaitu -0,470. Persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut:

a. Nilai konstanta (α) adalah 0,585, yang berarti jika variabel EPS, ROA, dan DER nilainya 0, maka tingkat *underpricing* adalah 0,585 satuan.

- b. Nilai koefisien regresi variabel EPS (β_1) bernilai negatif yaitu -5,883, maka dapat diartikan bahwa setiap peningkatan EPS sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat *underpricing* sebesar -5,883 dengan asumsi nilai variabel independen lain nilainya tetap
- c. Nilai koefisien regresi variabel ROA (β_2) bernilai negatif yaitu -0,021, maka dapat diartikan bahwa setiap peningkatan ROA sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat *underpricing* sebesar -0,021 dengan asumsi nilai variabel independen lain nilainya tetap
- d. Nilai koefisien regresi variabel DER (β_3) tidak bernilai yaitu 0,000, maka dapat diartikan bahwa setiap peningkatan DER sebesar 1% maka tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* sebesar 0,000 dengan asumsi nilai variabel independen lain nilainya tetap

4. Pengujian Koefisien Determinasi (R_2)

Dari hasil pengujian koefisien determinasi (R_2) diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3.8.
Uji R2
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.506 ^a	.256	.216	.22302

a. Predictors: (Constant), DER, EPS, ROA

Sumber: Hasil Output SPSS 20, data diolah peneliti, 2020

Dari perhitungan tabel 3.8. nilai koefisien determinasi (*adjustedR₂*) sebesar 0,216 yang artinya variabilitas dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas dari variabel independen sebesar 21,60%. Sedangkan sisanya sebesar 78,40% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti atau tidak masuk dalam model regresi.

5. Uji Hipotesis

Ujian hipotesis yang digunakan ialah uji parsial (Uji-t). Berikut diperoleh data untuk uji parsial:

Tabel 3.9
Uji T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.585	.049	11.850	.000	
	EPS	-5.883E-007	.000	-.020	.867	
	ROA	-.021	.005	-.470	-3.911	.000
	DER	.000	.001	.106	.890	.377

a. Dependent Variable: Underpricing

Sumber: Hasil Output SPSS 20, data diolah peneliti, 2020

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel 4.10 besarnya t tabel dengan ketentuan, $\alpha = 0,05$ dan $dk = (n-k)$ atau $(60-3) = 57$, sehingga dapat diperoleh nilai 2,00247. Maka dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1) Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap tingkat *underpricing*

Dari tabel koefisien diperoleh nilai t hitung = -0,168. Artinya t hitung < t tabel (-0,168 < 2,00247) dengan signifikansi 0,867 > 0,05. Maka H01 diterima dan Ha1 ditolak, artinya secara parsial EPS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang menyatakan EPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *underpricing* saham perdana pada perusahaan yang melakukan *initial public offering* yang terdaftar di BEI (Gunawan & Jodin, 2017) serta menolak penelitian yang menyatakan EPS berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* saham perdana pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 (Adriyani et al., 2018).

2) Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap tingkat *underpricing*

Dari tabel koefisien diperoleh nilai t hitung = -3,911. Artinya t hitung > t tabel (-3,911 < 2,00247) dengan signifikansi 0,000 < 0,05. Maka H01 diterima dan Ha2 diterima, artinya secara parsial ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan penelitian yang menyatakan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* pada penawaran saham perdana di BEI periode 2008-2011 (Agus & Putra, 2013). Tetapi bertentangan dengan hasil penelitian yang menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap *underpricing* pada *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 (Hartono, 2019).

3) Pengaruh *Debt Equity Ratio (DER)* terhadap tingkat *underpricing*

Dari tabel koefisien diperoleh nilai t hitung = 0,890. Artinya t hitung < t tabel (0,890 < 2,00247) dengan signifikansi 0,377 > 0,05. Maka H03 diterima dan Ha3 ditolak, artinya secara parsial DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Hasil penelitian yang dilakukan mendukung penelitian yang menyatakan DER tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saat *initial public offering* pada perusahaan go public pada tahun 2015-2018 (Yuniarti & Syarifudin, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan disimpulkan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa nilai t hitung < t tabel (-0,168 < 2,00247) dengan signifikansi 0,867 > 0,05. Artinya *Earning Per Share (EPS)* tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing*. Hal ini menunjukkan bahwa investor mengharapkan keuntungan jangka pendek (*capital gain*) dari saham yang dibelinya.
- b. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa nilai t hitung > t tabel (-3,911 > 2,00247) dengan signifikansi 0,000 < 0,05. Artinya *Return On Asset (ROA)* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Hal ini menunjukkan bahwa investor menilai kualitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya, Semakin tinggi atau

baik rasio ROA yang dimiliki perusahaan, menandakan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.

- c. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa nilai t hitung $< t$ tabel ($0,890 < 2,00247$) dengan signifikansi $0,377 > 0,05$. Artinya *Debt Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing*. Hal ini menunjukkan bahwa investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki DER tinggi karena akan berdampak pada return saham yang nantinya akan diterima investor.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis mencoba memberikan beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi investor, untuk melakukan keputusan investasi hendaknya memperhatikan kinerja saham dan kinerja keuangan perusahaan untuk mendapatkan *initial return* yang diharapkan.
- b. Bagi emiten, untuk meningkatkan lagi produktivitas aktiva. Temuan pada variabel EPS menunjukkan tidak terdapat pengaruh terhadap tingkat *underpricing*, sehingga manajemen harus meningkatkan prospek kegiatan yang dijalankan perusahaan agar lebih produktif. Sedangkan pada variabel ROA menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif terhadap *underpricing*. Yang artinya investor sebelum melakukan IPO dalam suatu emitem ada baiknya memperhatikan kualitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya, Semakin tinggi atau baik rasio ROA yang dimiliki perusahaan, menandakan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.
- c. Bagi peneliti lain, jika akan melakukan penelitian yang serupa sebaiknya menambah jumlah sampel maupun variabel independen. Dapat juga menggunakan variabel lain yang diduga mempunyai pengaruh yang tinggi dan belum banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, sehingga dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyani, L., Nuraina, E., & Murwani, J. (2018). Pengaruh Return On Assets (Roa) Dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Underpricing Saham Perdana Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *The 11th FIPA*, 11(1), 1–8. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=refe>
- Agus, M., & Putra, M. (2013). Pengaruh Size, Return on Assets Dan Financial Leverage Pada Tingkat Underpricing Penawaran Saham Perdana Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 4(1), 128–140.
- Gunawan, M., & Jodin, V. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Underpricing Saham Pada Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 20(2), 174–192. <https://doi.org/10.24912/je.v20i2.155>

- Hartono, T. D. (2019). *Pengaruh Reputasi Underwriter , Reputasi Auditor , Dan Return on Asset Terhadap Fenomena Underpricing*. 15(2), 107–116.
- Pahlevi, R. W. (2014). Underpricing Saham Pada Penawaran Saham Perdana. *Jurnal Siasat Bisnis*, 18(2), 219–232. <http://jurnal.uui.ac.id/JSB/article/download/3821/3395>
- Raharjaputra, H. S. (2009). *Buku Panduan Praktis Manajemen Keuangan Dan Akuntansi Untuk Eksekutif Perusahaan*. Salemba Empat.
- Rivai, V., Bassir, S., Sudarto, S., & Veithzal, P. . (2013). *Commercial Bank Management Manajemen Perbankan Dari Teori ke Praktik*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiarto. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Andi.
- Tjiptono, D., & Fakhruddin, H. M. (2008). *Pasar Modal Di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Salemba Empat.
- Yuniarti, D., & Syarifudin, A. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Underpricing pada Saat Initial Public Offering. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 2(2), 214–227. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v2i2.464>